

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

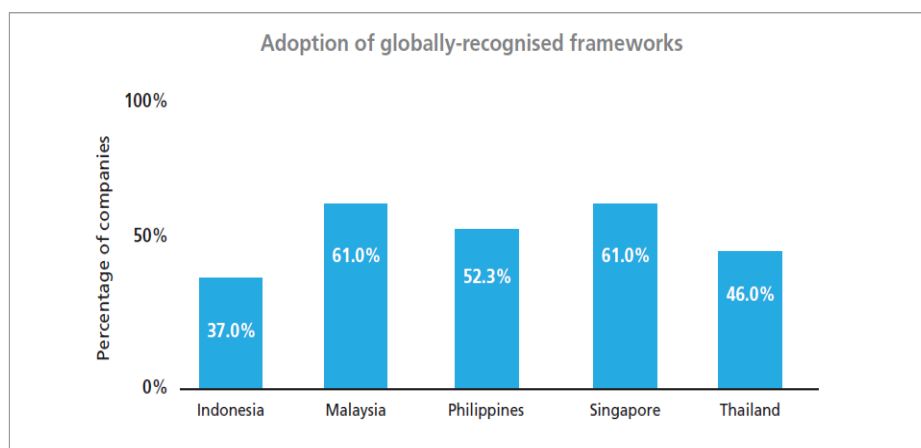
Tanggung jawab sosial perusahaan saat ini terus menjadi topik yang sangat hangat dibanyak Negara termasuk di Indonesia. Isu tanggung jawab sosial ini berkembang ketika banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan atau korporasi. Seiring dengan perkembangan waktu serta banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan maka muncullah tekanan – tekanan yang semakin besar, dimana perusahaan harus melaksanakan peran sosialnya yang lebih nyata supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitarnya. Kegiatan tanggung jawab sosial ini merupakan kegiatan yang harus dimiliki setiap perusahaan sebagai komitmennya dalam membantu sesama, setelah mendapatkan keuntungan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelolah proses bisnis yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan dan sosial agar mendapatkan dampak yang positif bagi perusahaan (Kuo dan Chen, 2013). Dibuktikan oleh Survei Nielsen pada tahun 2014 dalam Anggraeni dan Djakman (2017) mengungkapkan bahwa 55% konsumen lebih tertarik membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong banyak perusahaan *go public* berlomba-lomba dalam melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Selanjutnya dari kegiatan – kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan harus dilaporkan kepada para *stakeholder* sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini digunakan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup perusahaan serta semua para *stakeholdernya*.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi suatu perwujudan perusahaan dalam keikutsertaan proses pembangunan keberlanjutan. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan juga merupakan suatu laporan yang menunjukkan informasi mengenai aktivitas, operasi dan citra perusahaan tentang lingkungan, pegawai, tata kelola perusahaan. Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial bertujuan agar pihak pemangku kepentingan mengetahui kontribusi sosial yang telah dijalankan oleh perusahaan. Berbagai dari aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan dalam bentuk laporan, salah satunya yaitu laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang menjadi salah media komunikasi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, dan kinerja serta produk perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate social responsibility* juga merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan dan diatur dalam pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berlaku bagi perusahaan yang mengelola atau memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan. Namun demikian, masih belum ada regulasi yang mengatur secara rinci mengenai pengukuran, pengelompokan, serta sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga bentuk dari pengungkapan laporan tanggung jawab sosial masih sangat bervariasi dimasing-masing perusahaan (Rahmawati, 2018). Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Jain *et al.*, (2015) mengatakan bahwa belum adanya kontrol legislatif yang mengatur secara rinci dan jelas tata cara dalam pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di negara kawasan Asia Pasifik. Regulasi yang belum pasti ini menyebabkan praktik tanggung jawab sosial menjadi sebuah kewajiban untuk mematuhi aturan yang berlaku saja sehingga target dari aktivitas tanggung jawab sosial itu sendiri tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau para *stakeholder*.

Pada tahun 2018 *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (NUS) memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Riset tersebut melakukan studi terhadap 100 perusahaan yang berada di lima negara berbeda di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipines dan Thailand. Indonesia merupakan negara yang paling rendah dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial jika dibandingkan dengan Malaysia. Indonesia berada di urutan paling rendah dengan nilai 37% dan Malaysia 61%. Thailand berada diatas Indonesia dengan nilai 42% dan Philipines 52,3%, serta kedudukan yang lebih tinggi dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu negara Malaysia dan Singapore dengan nilai 61%. Berbeda di tahun 2016 Indonesia menduduki urutan ketiga dari empat negara yang tergabung dalam penelitian yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand (Loh, 2016). Semakin turunnya peringkat Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka hasil riset ini menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia menduduki posisi terendah sehingga mengindikasikan pemahaman perusahaan di Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih sangat rendah.



Sumber: *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (2018)

Gambar 1.1 Fenomena Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, antara lain yang pertama adalah *slack resources*. *Slack resources* didefinisikan sebagai penahanan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tekanan internal maupun tekanan eksternal (Bourgeois, 1981). Menurut Rahmawati (2018) Penggunaan sumber daya yang baik, maka akan menghasilkan output yang maksimal juga. Faktor ini diperkuat dengan penelitian terkait *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah banyak diteliti di luar negeri tetapi di Indonesia penelitian ini masih sedikit dilakukan serta masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu. Penelitian Sulhan (2016) dan Anggraeni dan Djakman (2017), menemukan adanya pengaruh positif *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan penelitian Ahlstrom dan Ficekova (2017) menemukan pengaruh negatif serta Rahmawati (2018) menemukan tidak terdapat pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor yang kedua yaitu komite audit. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2002). Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Foker, 1992 dalam Siregar., dkk, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar., dkk (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti kinerja komite audit yang baik akan mendukung kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian lain, menurut Krisna dan Suhardianto (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Nugroho dan Yulianto (2015) menemukan bahwa komite audit tidak

mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan. Terdapat hasil yang tidak konsisten dalam penelitian sebelumnya sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut.

Faktor berikutnya yaitu *feminisme* dewan, dimana *Feminisme* dewan ini merupakan identitas dewan dari sekelompok orang yang memimpin pada level yang paling tinggi di perusahaan. Berdasarkan pada *feminist ethical theory* dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan, wanita memiliki pandangan yang berbeda dalam mengomunikasikan pendapat mereka sehingga akan memengaruhi kebijakan yang akan ditetapkan (Machold *et al.* 2008). Representasi wanita pada jajaran dewan menjadi isu terkini terkait *corporate governance*. Kehadiran seorang wanita, sebagai bagian dalam struktur dewan suatu perusahaan, tidak hanya menjadi masalah kesetaraan *gender* (Credit Suisse Research Institute 2012) tetapi menurut *Centre for Governance, Institutions and Organisations* (CGIO) salah satu pusat penelitian di National University of Singapore (NUS) Business School pada tahun 2018, mengatakan bahwa keberagaman *gender* dalam struktur dewan menjadi salah satu indikator *Good Corporate Governance* (GCG) di seluruh dunia. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah wanita yang menduduki kursi dewan komisaris dan riset ini menyarankan perusahaan lebih memperhatikan jumlah dewan perempuan di struktur dewan perusahaan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan *Credit Suisse Research Institute* (2012), selama enam tahun terakhir, perusahaan yang menjadikan wanita dalam struktur dewan memiliki performa harga saham yang lebih baik, tingkat pengembalian ekuitas yang lebih tinggi, serta memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih baik dibanding perusahaan yang hanya beranggotakan laki-laki pada jajaran dewan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian McKinsey and Company (2010) dalam Anggraeni dan Djakman (2017) yang menyatakan bahwa 72% direksi menyadari bahwa adanya diversifikasi dalam dewan berpengaruh dengan performa perusahaan yang lebih baik.

Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Eriandani dan Kuswanto (2016) menemukan pengaruh positif *women on board* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Hadya dan Susanto (2018) yang berpendapat bahwa keberadaan wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana dalam penelitian ini dikatakan keberadaan wanita sebagai direksi perusahaan memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian dari Anggraeni dan Djakman (2017) menemukan hasil berbeda yang menyatakan bahwa hadirnya wanita pada dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan hadirnya wanita pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini pula disetujui oleh penelitian Rahmawati (2018) yang menemukan tidak terdapat pengaruh *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan merupakan sumber daya manusia yang dimiliki dalam perusahaan yang berfungsi menghubungkan kepentingan perusahaan dengan para stakeholder dengan pengambilan kebijakan yang tepat. Di Indonesia, komposisi pengurus dalam perusahaan menganut *two tier system*, yaitu adanya pemisahan fungsi dalam perusahaan antara dewan direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan. Penelitian ini memisahkan dewan direksi dan dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk melihat pengaruh hadirnya wanita di jajaran dewan tersebut. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007; Sudana dan Arlindania, 2011) dalam (Eriandani dan Kuswanto, 2016). Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko dan mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu

dewan komisaris wanita akan memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibanding pria.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Djakman (2017). Peneliti membedakan penelitian sebelumnya berupa penelitian ini tidak menggunakan *feminisme* dewan sebagai variabel moderasi karena temuan Anggraeni dan Djakman (2017) tidak ditemukan pengaruh moderasi antara *slack resources* dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang kemungkinan hal ini karena proporsi wanita pada struktur dewan direksi dan komisaris masih rendah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah *slack resources* dan *feminisme* dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan menambahkan variabel komite audit, serta menggunakan sampel periode pada tahun berbeda yaitu 2015-2018. Adanya penelitian ini diharapkan akan memperkuat hasil penelitian sebelumnya atau menemukan hal berbeda dengan temuan sebelumnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: “Pengaruh *Slack Resources*, Komite Audit, dan *Feminisme* Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, terarah dan sesuai dengan perumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Slack resources*, komite audit dan *feminisme* dewan.
2. Variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

3. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
4. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
3. Apakah *feminisme dewan* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *feminisme dewan* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis pengaruh *slack resources*, komite audit, dan *feminisme dewan* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi terutama akuntansi dan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya serta diharapkan dapat digunakan untuk tambahan referensi dan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada perusahaan mengenai pengaruh *slack resources*, komite audit dan *feminisme* dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, serta hasil penelitian. Dalam bagian ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis data dan sumber data, penentuan sampel, metode pengumpulan, variabel penelitian dan definisi operasional serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistik diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai analisis dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan kesimpulan analisis penelitian yang telah dilakukan, berbagai keterbatasan pada penelitian ini, serta saran-saran yang berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan hasil olahan data menggunakan program SPSS Versi 20.